

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan pertanian memiliki peran strategis dalam perekonomian nasional. Peran strategis ini diwujudkan dalam kontribusi besar kepada orang melalui akumulasi modal, pangan, bahan baku industri, pakan ternak dan bioenergi, lapangan kerja, devisa, dan pendapatan, serta pelestarian lingkungan melalui praktik pengelolaan berkelanjutan. Pembangunan pertanian harus berkontribusi pada peningkatan pendapatan masyarakat yang adil dan berkelanjutan., karena sebagian besar penduduk Indonesia bergantung pada pertanian. (Kementan,2014).

Perluasan Produksi Pertanian ada yang berperan penting dalam meningkatkan produksi pertanian di Indonesia. Jalan pembangunan perluasan pertanian telah lama mengalami pasang surut, lika-liku dan dinamisme seiring dengan berjalannya waktu, dan memegang peranan penting dalam pembangunan pertanian yang merupakan bagian dari pembangunan nasional dan merupakan peralihan dari pertanian tradisional. Pendidikan dan pelatihan pertanian yang kuat yang memungkinkan penggunaan sumber daya secara optimal dan kemampuan untuk secara mandiri menyesuaikan struktur dan struktur produk untuk memperhitungkan perubahan sikap, perilaku, pengetahuan dan keterampilan petani dan keluarga sebagai hasil dari proses (Sundari, dkk. 2015).

Ekspansi didefinisikan sebagai sistem pendidikan luar sekolah yang memungkinkan petani dan keluarga mereka untuk meningkatkan kehidupan mereka dan kesejahteraan komunitas mereka, dan memungkinkan mereka untuk diberdayakan dan mandiri. Tujuan pemekaran pertanian adalah untuk mengembangkan petani dan keluarganya secara progresif sehingga dapat meningkatkan kemampuan intelektualnya, memecahkan masalah, dan memutuskan apa yang terbaik untuk dirinya dan keluarganya (Syahyuti, 2014).

Perluasan juga disebut sebagai proses penyebaran informasi dalam bentuk ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni. Kegiatan profesional dari layanan pendidikan dan pengembangan yang berkualitas, yaitu penghormatan terhadap sisi kemanusiaan

masyarakat, adalah dasar dari konseling. Pemekaran merupakan upaya membangun komunitas secara konvergen, komunikatif, dan kolektif sehingga komunitas tersebut bergerak dari komunitas yang acuh tak acuh dan bergantung pada orang lain ke komunitas untuk kelangsungan hidup dan kemudian berkembang menjadi masyarakat yang mandiri (Sumardjo, 2009). Beberapa kendala yang dihadapi petani dalam mengembangkan usahanya, seperti kurangnya pengetahuan tentang memahami suatu masalah, memecahkan suatu masalah, atau memilih solusi yang tepat untuk mencapai suatu tujuan (Van Den Ban, 1999).

Menurut Rogers dalam Mardikanto (2009), konsultan didefinisikan sebagai orang yang diperlukan untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan penyuluh untuk melaksanakan inovasi atas nama pemerintah atau lembaga penyuluhan. Konsultan berperan penting dalam menggerakkan petani untuk mengembangkan usahanya dan memberdayakan kelompok tani. Saat ini peran seorang penyuluh tidak hanya sebagai inovator dan pemberi penyuluhan, tetapi juga mampu menghubungkan masyarakat dengan pemerintah atau lembaga penyuluhan (Mardikanto, 2009).

Pengajar harus memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugasnya dengan baik dalam melaksanakan tugasnya. Kompetensi Boyatzis (1984) adalah kemampuan yang didasarkan pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap untuk melakukan tugas.

Penyuluh pertanian harus berusaha meningkatkan kompetensi dalam memberdayakan petani. Kompetensi yang baik akan memberi dampak pada perbaikan kemampuan petani dalam merubah pengetahuan, keterampilan dan sikap dalam menerima inovasi yang dibutuhkannya. Kompetensi konsultan pemberdayaan pertanian terdiri dari tujuh dimensi: kompetensi wilayah, kemampuan maritim, kemampuan inovasi komunikasi, kemampuan pelatihan bisnis, kemampuan manajemen pembaharuan, pendidikan kompetensi manajemen, kemampuan manajemen kewirausahaan, dan kemampuan kepemimpinan sistematis. Jaringan (Anwas, 2011).

Dari hasil penelitian beberapa ahli menyatakan bahwa kompetensi penyuluh pertanian rendah. Anwas (2009) menemukan bahwa pengajar di Kabupaten Karawang dan Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat, khususnya kurang berkualitas

dalam manajemen bisnis, manajemen upgrade, dan manajemen sistem jaringan. Kompetensi pelatih dalam memahami potensi lokal, mengelola pembelajaran, mengelola pembelajaran, dan mengelola komunikasi inovatif berada pada kategori sedang. Nuryanto (2008) menunjukkan bahwa praktisi penyuluh di Jawa Barat kurang kompeten, terutama dalam hal penggunaan internet, pembangunan jaringan, akses informasi, inovasi, dan kemampuan penyuluh dalam menganalisis masalah.

Dalam hal ini Kabupaten Pasaman merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat dengan luas 3.947, 63 Km², dan memiliki jumlah penyuluh pertanian sejumlah 56 orang. Potensi sumberdaya alam berada pada sektor pertanian. Pada tahun 2019 produksi tanaman padi mengalami kenaikan sebesar 8,2% dibanding pada tahun 2018. Luas panen padi bertambah tahun 2019 sebesar 34.261,39 meningkat 2.008,97 hektar (dari 32.259,42 pada tahun 2018) atau naik 5,86%. Jumlah produksi sebesar 149.440,66 ton tahun 2019 pada tahun 2018 jumlah produksi padi sebesar 137.512,41 ton (BPS, 2020).

Kabupaten Pasaman memiliki 12 Balai Penyuluhan Kecamatan dengan jumlah kelompok tani binaan berjumlah 1.118 kelompok tani, masing – masing penyuluh membina lebih lebih kurang 19 kelompok tani, dengan demikian beban kerja penyuluh akan bertambah. Jumlah kelompok tani binaan yang ideal menurut Departemen pertanian kelompok tani binaan penyuluh yang berada pada wilayah kerjanya antara 6-8 kelompok tani (Hernanda, 2015).

B. Rumusan Masalah

Pekerjaan penasehat pertanian adalah profesi yang membutuhkan kesabaran, kesabaran, disiplin, komitmen, dan ritme kerja tertentu, karena pekerjaan

berhubungan langsung dengan pihak lain. Untuk memungkinkan mereka dan semua keahlian dan keterampilan mereka untuk berkontribusi pada keberhasilan pekerjaan mereka. Profesional harus memiliki disiplin kerja yang tinggi. Perilaku profesional selalu menjadi bagian dari etika dan tanggung jawab, integritas etika, kepercayaan dan rasa hormat terhadap orang lain, dan merupakan konsep sentral dari aktor profesional. (Hendry 1990 dalam Slamet). 2003)

Kabupaten Pasaman memiliki potensi yang besar pada sektor pertanian memiliki peluang dan potensial untuk dikembangkan hal ini dilihat dari luas lahan pertanian 67.852,99 hektar dari luas total lahan. Luas lahan sawah sebesar 26.322,42 hektar kemudian disusul oleh perkebunan rakyat sebesar 26.120,17 hektar kemudian ladang 8.296,02 hektar kebun campuran 6.901,18 hektar dan perkebunan besar sejumlah 212 hektar (BPS.2018).

Pengembangan sektor pertanian dibutuhkan sumberdaya manusia yang memiliki pengetahuan dan keterampilan. Perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan merupakan tujuan penyuluhan, namun pelaksanaan penyuluhan saat ini lebih banyak terhadap pencapaian program-program pemerintah yang bertolak ukur pada peningkatan produksi komoditi strategis. sehingga penyuluh disibukan dengan penyelesaian target produksi yang menjadi tolak ukur dari keberhasilan sebuah program. Mardikanto (2009) menyebutkan bahwa penyuluh dilapangan lebih banyak melaksanakan program pemerintah.

Dari uraian tersebut sangat penting dilakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi penyuluh pertanian di Kabupaten Pasaman adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana kompetensi penyuluh pertanian di Kabupaten Pasaman.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi penyuluh pertanian di Kabupaten Pasaman

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis kompetensi penyuluh pertanian di Kabupaten Pasaman.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kompetensi penyuluh pertanian di Kabupaten Pasaman.

D. Manfaat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada:

1. Bagi akademis penelitian merupakan sebuah tambahan ilmu pengetahuan dalam pengembangan ilmu penyuluhan dan pembangunan.

2. Bagi pemerintah khususnya Kabupaten Pasaman penelitian menjadi tolak ukur dan pertimbangan dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan kompetensi penyuluh pertanian di Kabupaten Pasaman.
3. Bagi Penyuluh Pertanian di Kabupaten Pasaman penelitian ini, diharapkan mampu menjadi pedoman dalam peningkatan kompetensi dan memberi dampak positif terhadap penyuluh pertanian.
4. Bagi petani dengan meningkatnya kompetensi penyuluh akan sejalan dengan peningkatan kemampuan petani dalam mengembangkan usaha taninya.

